

ABSTRAK

Pergolakan merupakan salah satu karya Wildan Yatim yang mengisahkan kehidupan masyarakat pedesaan dengan segala problema yang dihadapi. Novel ini penuh dengan amanat yang terkandung dalam penokohnya.

Adapun tujuan penelitian terhadap novel *Pergolakan* untuk memberikan pemahaman tentang unsur penokohan. Selanjutnya diharapkan dapat memberikan informasi guna memahami karya-karya Wildan pada umumnya dan novel *Pergolakan* khususnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan prinsip kerja utama : membongkar dan memaparkan unsur-unsur secermat dan semendetail mungkin untuk kemudian disusun kembali secara bersama-sama guna menghasilkan pengertian yang menyeluruh.

Dari hasil penelitian tampak dalam novel *Pergolakan* menampilkan berbagai watak yang mengandung makna simbolik. Penampilan tokoh-tokoh cerita dapat ditelusuri dengan melihat cara yang dipergunakan pengarang. Penokohan dilakukan dengan cara langsung dan tak langsung. Di samping itu penokohan dapat pula ditampilkan dengan cara pemberian nama. Nama dan gelar tokoh yang diberikan pengarang dapat dijadikan dasar untuk memahami penokohan

penulis untuk menganalisis unsur penokohan novel *Pergolakan*.

Sebagai unsur pembentuk cerita, penokohan tidaklah berdiri sendiri, tetapi ia saling berhubungan dengan unsur lainnya. Keterkaitan antara unsur penokohan dengan unsur-unsur pembentuk cerita lainnya akan membentuk satu kesatuan makna. Oleh karena itu, dalam analisis unsur penokohan ini akan menggunakan teori struktural, yaitu suatu teori yang bertolak dari dasar pemikiran bahwa setiap karya sastra memiliki struktur dan struktur itulah yang membedakan apakah suatu karya merupakan karya sastra atau bukan. Pemahaman terhadap unsur-unsur struktur dan bagaimana hubungan antara masing-masing unsur struktur berarti pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri (Esten, 1979:5).

1.2 Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian terhadap novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim. Pertama, untuk mengetahui variasi penokohan novel *Pergolakan*. Kedua, untuk memberikan gambaran tentang penokohan novel *Pergolakan*.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dirasakan penulis, pertama menambah pengetahuan penulis tentang pengarang dan karya-karyanya. Selanjutnya dapat membantu pembaca untuk memahami karya-karya Wildan Yatim khususnya novel *Pergolakan* melalui unsur penokohan.

Manfaat lain dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang sastra. khususnya dalam bidang analisis novel secara struktural.

1.4 Penelitian Sebelumnya

Sejak novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim ini diterbitkan, banyak tanggapan dan kritikan mengenai novel tersebut. Tulisan atau penelitian sebelumnya tentang novel *Pergolakan* muncul dalam bentuk artikel dan esei di majalah, koran dan buku.

Menurut Jakob Sumardjo, *Pergolakan* adalah sebuah novel yang menarik. Apa yang diceritakan Wildan adalah sebuah desa dan penduduknya. Mulai dari berdirinya desa itu, masa jayanya dan kehancuran karena pergolakan anggota masyarakatnya. Meskipun pengarang memilih tokoh protagonis dalam cerita adalah Guru Salam, tetapi pengarang tidak hanya menceritakan nasib guru dan keluarganya, tetapi juga kaum kerabatnya di desa itu.

Banyak adegan bagus dan mencekam yang pengarang suguhkan. Wildan pandai dalam membangun suasana cerita, misalnya waktu tentara pusat mengejar-ngejar pelarian PRRI ke desa-desa dan hutan-hutan, juga waktu terjadi teror PKI serta tindak pembalasan terhadap PKI (Sumardjo, 1991:62).

Menurut Sumardi, novel *Pergolakan* adalah salah satu cermin adanya kesadaran dan usaha di antara para sastrawan kita untuk menyibak "sastra kota" yang mendominasi kehidupan kesusastraan Indonesia modern dewasa ini, dan sedikit mengimbangnya.

Walaupun tema ringan dan moral yang mendukungnya sangat konvensional, tetapi pengarang bisa mengimbangnya dari segi penyajian. Pengarang menunjukkan beberapa ciri modern yang menarik, seperti bahasa lancar, hemat dan mamakai kalimat-kalimat pendek tetapi tidak kaku.

Dari segi perwatakan, lukisan perwatakan individu tokoh sangat sederhana. Hal ini bukan merupakan suatu keberatan sebab novel ini adalah novel sosial, sehingga watak-watak sosiallah yang lebih berperan. Sebagaimana pernyataan Sumardi dalam kutipan di bawah :

"Dapat dikatakan bahwa novel ini adalah novel sosial, lebih tepat lagi novel sosial keagamaan. Bahaya latent dari novel semacam ini biasanya pengarang tidak dapat menahan diri untuk tidak menggurui pembaca. Untung Wildan Yatim mampu bersikap sama tinggi dengan para pembacanya dalam

dialog yang ramah" (*Sinar Harapan*, 30 Maret 1974).

Selanjutnya menurut Emmanuel Subangun, *Pergolakan* adalah gambaran Wildan tentang posisi manusia di tengah pergolakan masyarakatnya. Posisi seorang agamawan yang ingin mamajukan desa dibantu oleh rasionalisasi atas semua tingkah hidupnya. Adanya khotbah semata-mata ingin menjadikan novel yang mengajarkan perkembangan, modernisasi dan kemajuan.

Wildan juga begitu sempurna memperlihatkan keutuhan pribadi Abdul Salam. Ideal type seorang tokoh masyarakat adalah seorang tokoh yang paripurna, berpribadi masak dan tidak sempat terperangkap dalam kericuhan-kericuhan sosial. Abdul Salam berjalan atas alur yang benar. Sedemikian pentingnya pengarang menempatkan Abdul Salam di tengah pergolakan masyarakatnya (*Kompas*, 5 Maret 1974).

Sedangkan menurut Sapardi Djoko Damono, *Pergolakan* adalah sebuah novel yang jelas dimaksudkan sebagai sastra petuah. Pengarang memberi perhatian istimewa kepada amanat yang dikandungnya. Seperti pernyataan Sapardi :

"Tema yang dipilihnya tidak pula modern; maksudnya novel ini tidak terutama mengetengahkan persoalan dan kejiwaan yang ada pada masyarakat modern, yang mulai atau sudah bergeser dari *Gemeinschaft* ke *Gesellschaft*. Tidak ada pergolakan batin tokohnya, yang ada pergolakan dalam masyarakat sehubungan dengan masuknya gagasan baru ke suatu sistem yang sudah lama diyakininya. Yang diciptakan sebagai alat untuk menyampaikan amanat adalah seorang guru yang memiliki pandangan dan keyakinan keagamaan yang kokoh" (*Pergolakan*, 1992:xi).

Melalui judul novel pengarang biasanya menggambarkan maksud atau tujuan ceritanya (Jones, 1968:82).

Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara yang digunakan pengarang dalam menyampaikan ceritanya. Sudut pandang merupakan unsur penting dalam menyampaikan cerita, dalam hal ini pengarang yang menentukan siapa yang menyampaikan cerita (Jones, 1968:82).

Jones membagi sudut pandang menjadi empat macam :

1. *First-person point of view*, pencerita merupakan salah satu tokoh cerita yang dalam berkisah menggunakan sapaan "aku".
2. *Third-person point of view*, jika pengarang memilih salah satu tokoh untuk bercerita, tetapi tokoh tersebut berada di luar cerita. Dalam berkisah menggunakan sapaan "dia".
3. *Dramatic point of view*, pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi, tanpa masuk dalam cerita. Pembaca bebas menafsirkan apa yang diceritakan pengarang.
4. *Omniscient point of view*, pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Pengarang dapat menyampaikan segala sesuatu yang ingin diketahui pembaca (pengarang mengetahui segalanya). Ia bisa menciptakan apa saja

yang diperlukan untuk melengkapi ceritanya.

Sedangkan menurut Stanton, kadangkala sebuah sudut pandang digambarkan secara subjektif dan objektif. Disebut subjektif jika pengarang secara langsung menilai atau mengungkapkan tokoh-tokohnya. Apabila pengarang menghindarkan diri dari pemerian seperti itu, dan serahkan kepada pembaca berdasarkan kata-kata dan perbuatan tokoh cerita disebut objektif (Stanton, 1965:26).

Konflik

Konflik adalah istilah yang diberikan pada semacam peristiwa pertentangan dalam sebuah novel. Konflik diciptakan pengarang untuk menimbulkan emosi pembaca. Konflik ini bisa menyangkut fisik, sosial, kejiwaan atau campuran dari kesemuanya itu (Jones, 1968:82).

Konflik menurut Stanton (1965:16-17) ada dua, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal, yaitu konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh. Sedangkan konflik eksternal, yaitu konflik yang terjadi antar tokoh, atau tokoh dengan lingkungannya.

Tema

Tema sebuah novel adalah ide pokok seorang pengarang. Tema bahkan bisa merupakan kepribadian dari salah

dan perwatakan.

Sebagai unsur pembentuk cerita, penokohan tidak terlepas dari unsur-unsur cerita lainnya. Oleh karena itu untuk memperoleh makna keseluruhan novel *Pergolakan* perlu diperhatikan juga hubungan penokohan dengan unsur-unsur cerita lainnya.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori struktural dalam tahap analisis. A.L. Becker (melalui Yudiono, 1990:52) menyatakan bahwa analisis struktural memberikan suatu cara berdisiplin untuk memulai dengan konteks dalam suatu karya sastra sebagai langkah pertama, dan hanya sesudah analisis struktural itu kita bisa melangkah keluar teks, ke dunia alamiah atau dunia sosial-budaya yang merupakan konteks yang lebih luas.

Teori struktural yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori struktural dari Edward.H.Jones.Jr. dalam buku : *Outlines of Literature ; Short Stories, Novels and Poems*, 1968, El Camino College. Dalam buku tersebut dirinci mengenai unsur sastra (novel) sebagai berikut : judul, sudut pandang, konflik, tema, alur, penokohan, latar dan gaya. Guna melengkapi teori ini akan digunakan juga teori-teori lain sebagai penunjang analisis ini.

Judul

Judul sebuah novel bisa berupa nama tokoh utama, menggambarkan suasana cerita dan waktu. Judul bisa juga sebagai lambang beberapa objek dan nama sebuah tempat.

BAB I

PENDAHULUAN